

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan sebuah individu dengan lingkungan memberikan dampak besar dalam pertumbuhan mereka karena terdapat hubungan timbal balik antar individu sehingga hal tersebut bisa saling mempengaruhi, keluarga merupakan lingkungan pertama dan primer dalam perkembangan individu, disitulah orangtua mempunyai peran yang sangat krusial bagi pertumbuhan seorang anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Vidanska, Prihandini, & Arifin, 2019). Maka dari itu, keluarga merupakan sistem sosial terkecil di masyarakat sebab hubungan yang terjalin dalam keluarga adalah hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban sehingga jika suatu hal terjadi diantara anggota keluarga, maka anggota keluarga lain juga bisa ikut merasakannya (Santi, Koagouw, & Mingkid, 2015).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak dan suami dengan istrinya dalam bertukar pikiran ataupun mensosialisasikan nilai-nilai (Naminputri & Fuady, 2021). Namun nyatanya menurut katadata (2022) terdapat 447.743 kasus perceraian di Indonesia, bahkan pada tahun 2021 kasus perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Perpisahan orangtua atau *broken home* nyatanya menghambat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan komunikasi yang efektif dan lancar dengan orangtuanya, minimnya pengawasan dan kehangatan akibat perpisahan orangtua dapat membawa dampak buruk bagi sang anak sebab mereka masih membutuhkan kasih sayang (Santi, Koagouw, & Mingkid, 2015).

Santi, Koagouw & Mingkid (2015) menjelaskan bahwa istilah *broken home* kerap digunakan untuk menggambarkan keluarga yang sudah tidak bersama dan tidak harmonis sebab seringnya terjadi konflik yang mengakibatkan pertengkarannya. *Broken home* dapat mempengaruhi sang anak dari segi psikologis hingga fisik, seperti bagaimana cara sang anak melihat lingkungan sekitarnya dan menjalin

hubungan dengan orang lain, adanya interaksi antar pribadi dengan teman sebaya atau lawan jenis yang semakin sering akan menimbulkan adanya ketertarikan, ketertarikan tersebut akan menimbulkan hubungan persahabatan, bahkan hingga hubungan romantis, seperti pacaran (Vidanska, Prihandini, & Arifin, 2019).

Mayoritas anak *broken home* perceraian bisa membuat PTSD (*post-traumatic stress disorder*) kepada sang anak sehingga mereka takut memulai sebuah hubungan. Anak *broken home* lebih lambat menjalin hubungan romantis karena takut ditinggalkan, merasa bahwa cinta itu sulit, pesimis terhadap hubungan, tidak tahu cara menjalankannya dan tentunya takut disakiti meskipun begitu tidak semua anak *broken home* mempunyai hubungan percintaan yang buruk karena beberapa dari mereka dapat berkaca dari kejadian orangtuanya (Lestari, 2021).

Relasi romantis merupakan hubungan yang dijalankan oleh dua orang yang saling menyayangi dan mengakui keberadaan satu sama lain sebagai pasangan. Hubungan interpersonal tersebut meliputi hubungan pernikahan dan juga pacaran (Wood, 2015). Wood (2015) juga menambahkan bahwa Relasi romantis berbeda dengan hubungan lainnya sebab relasi romantis melibatkan kemesraan dan rangsangan seksual, maka afeksi yang diberikan kepada keluarga/teman berbeda dengan afeksi yang diberikan kepada pasangan. Contohnya seperti hubungan pacaran tercirikan melalui perasaan ingin selalu dekat, perasaan saling peduli, memiliki hubungan yang lebih intim dan melibatkan komitmen (Devito, 2021)

Cinta dan relasi romantis merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab dengan adanya cinta dan relasi romantis memberikan dampak bagi komunikasi, perilaku, respon emosional, interaksi fisik dan komitmen (Weisskirch, 2016). Sebuah relasi romantis tidak dapat berjalan seutuhnya jika tidak adanya komitmen, cinta merupakan perasaan timbul akibat keterlibatan kita dengan seseorang sedangkan komitmen merupakan sebuah janji untuk berada dalam sebuah hubungan. Maka dari itu semakin kita melibatkan diri kita dalam sebuah hubungan, maka semakin besar komitmen kita terhadap pasangan kita (Wood, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus untuk menelusuri hubungan romantis pada tahap berpacaran. Pada usia dewasa muda, individu mulai merasakan jatuh cinta dan membangun hubungan romantis dengan lawan jenis melalui berpacaran. Berpacaran adalah bentuk hubungan intim di mana individu saling berkomitmen dan sepakat untuk saling mengenal lebih dalam tentang pasangannya (Devito, 2021). Pacaran merupakan relasi romantis yang dijalani oleh dua orang dan melibatkan berbagai aktivitas, seperti saling mengenal untuk mengukur kecocokan sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan (Wood, 2015).

Berpacaran memiliki kaitan erat dengan dewasa muda karena pada tahap ini, individu mulai menjalani hubungan romantis dan mengalami proses saling mengenal lebih dalam dengan lawan jenis melalui berpacaran. Dewasa muda adalah masa transisi yang penting dalam kehidupan seseorang, di mana mereka berada dalam tahap perkembangan yang menentukan dan mulai mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal hubungan dan komitmen romantis. Pada tahap perkembangan dewasa muda, individu akan mengalami perubahan dalam hubungan personal dengan orang lain, pada tahap ini individu akan berusaha untuk mencari pasangan hidup yang tepat (Papalia & Martorell, 2014).

Berpacaran memberikan kesempatan bagi individu dewasa muda untuk mengenali dan mengevaluasi kesiapan mereka dalam menjalani hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan, serta membantu mereka membangun keterampilan interpersonal dan emosional yang penting untuk hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, berpacaran merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam perjalanan dewasa muda menuju kedewasaan dan kematangan emosional.

Menurut Judith Wallerstein yang dikutip oleh Surtana (2017), dampak terparah perceraian pada seorang anak biasanya terjadi pada usia 15-25 tahun, dikarenakan pada saat tersebut anak cenderung menjalani hubungan romantis yang serius. Dewasa muda (awal) merupakan masa transisi dari masa remaja hingga dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun, sedangkan secara umum, dewasa muda (*young adulthood*) adalah mereka yang berusia antara 20-40 tahun (Papalia & Martorell,

2014). Peranan orangtua sangat dibutuhkan ketika anak memasuki usia dewasa muda karena mereka memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadikan dewasa muda yang mencakup rentang usia 20-40 tahun, menjadi penting untuk diteliti terkait bagaimana cara mereka melakukan penetrasi sosial dan perilaku komunikasi mereka dalam menjalin hubungan romantis dengan latar belakang *broken home*.

Memiliki latar belakang *broken home* membuat individu dalam usia dewasa muda memiliki beragam pengalaman yang berbeda dibanding anak dari keluarga harmonis. Ditemukan bahwa terdapat tiga hambatan yang dihadapi dewasa muda dengan latar belakang *broken home* dalam menjalani hubungan romantis, yaitu trauma, rasa malu dan penolakan calon pasangan (Vidanska, Prihandini, & Arifin, 2019). Anak dari keluarga *broken home* cenderung mempunyai trauma emosional yang membuat dirinya menjadi takut memulai hubungan baru dengan orang lain akibat perceraian orangtuanya, khususnya dalam membangun hubungan romantis. Anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung mempunyai kesulitan mempercayai orang dan mempunyai perasaan takut ditinggalkan sehingga membuat mereka sulit untuk mengekspresikan perasaan mereka (lihat Rahmadhani, 2021; Kurniawan, 2023).

Pernyataan-pernyataan dari artikel tersebut selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mustikarini (2013) tentang Makna Hidup Pada Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*, dirinya menjelaskan bahwa Mustikarini menjelaskan bahwa perceraian atau *broken home* memberikan dampak yang sangat besar baik seorang anak, baik secara fisik maupun emosional, hal ini membuat anak dengan latar belakang *broken home* sulit untuk membangun kepercayaan untuk menjalin hubungan percintaan karena adanya rasa takut ditinggalkan, sulit mempercayai orang baru dan sebagainya.

Vidanska et.al, (2019) mengungkapkan bahwa individu yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalin hubungan romantis dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga

harmonis. Individu yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mempertimbangkan apakah pasangan mereka dapat menerima situasi keluarga yang mereka miliki. Selain itu, lamanya waktu pendekatan antara individu dan calon pasangan juga menjadi faktor penting dalam mengukur kematangan hubungan dan mengurangi risiko perpisahan. Dalam penelitian ini, informan pria mengungkapkan keinginannya untuk memiliki pasangan yang mirip dengan ibunya, sementara informan perempuan tidak ingin memiliki pasangan yang mirip dengan ayahnya.

Hal ini membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana proses keterbukaan dan perilaku komunikasi dengan dampak dari perceraian orangtua dalam menjalin hubungan romantis. Creswell (2014) memandang bahwa penggunaan metode kualitatif merupakan cara yang paling tepat dalam meneliti permasalahan tersebut, Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan kompleks tentang latar belakang serta pengalaman narasumber sebab data yang dihasilkan dari metode kualitatif merupakan data yang berupa ucapan dan perilaku yang diamati dari objek itu sendiri.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan pendekatan antara individu yang memiliki keluarga *broken home* dan individu yang mempunyai keluarga harmonis. Individu yang mempunyai keluarga *broken home* cenderung mempunyai trauma sehingga mereka cenderung mempunyai pengalaman yang berbeda ketika ingin menjalin hubungan. Individu dewasa muda yang berasal dari keluarga *broken home* kurang mendapatkan kasih sayang dan tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dalam menjalin sebuah hubungan sebab mereka tidak mendapatkan contoh tersebut dari orangtuanya.

Peneliti ingin mencari tahu bagaimana proses keterbukaan melalui penetrasi sosial yang dilakukan pasangan *broken home* dalam menjalin hubungan romantis dari yang hubungan yang superfisial hingga intim untuk mencapai komunikasi dan keterbukaan yang efektif sehingga hubungannya dapat dapat terus berjalan hingga saat ini.

1.3 Petanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas seputar perilaku komunikasi terhadap pasangan yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan romantis. Penelitian ini fokus pada rumusan masalah yang dijabarkan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana perilaku komunikasi pasangan yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan romantis?
2. Bagaimana proses penetrasi sosial pasangan *broken home* dalam menjalin hubungan romantis?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dijabarkan menjadi

1. Untuk mengetahui perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan *broken home* dalam menjalin hubungan romantis.
2. Untuk memahami bentuk proses penetrasi sosial yang dilakukan pasangan *broken home* dalam menjalin hubungan romantis.

1.5 Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu kegunaan akademis, kegunaan praktis dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam pembahasan mengenai komunikasi interpersonal, penetrasi sosial dan konsep sosial yang berhubungan dengan hubungan romantis pasangan *broken home*. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan penetrasi sosial pasangan *broken home* untuk memperkaya hasil penelitian.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat berguna dalam memberikan informasi dan wawasan bagi para pembaca, masyarakat luas, praktisi yang mengurus hubungan dan khususnya pasangan *broken home* mengenai pentingnya efektivitas komunikasi interpersonal dan pembukaan diri dalam keberlanjutan sebuah hubungan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu menyadarkan pasangan *broken home* akan pentingnya efektivitas komunikasi interpersonal untuk melakukan penetrasi sosial dikarenakan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan sehingga pasangan tersebut mampu memilih pola komunikasi yang lebih efektif, meningkatkan pembukaan diri dan memperbaiki relasi antar keduanya.

